



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS ANEKDOT
DENGAN METODE PEBELAJARAN PENEMUAN
SISWA KELAS X MIPA 2 SMAN 3 KOTA BENGKULU**

Lia Kencana

liakencana2@gmail.com

SMA Negeri 3 Kota Bengkulu

Abstrak

The purpose of study was to determine the ability in comprehending anecdote text through discovery learning method. The subject of this research is the students grade X MIPA 2 SMAN 3 Bengkulu city academic year 2015/2016. Kind of the research is classroom action research. The data of this research is the ability in comprehending anecdote text and students and teacher's observation sheet. Based on the research that discovery learning can increase ability in comprehending anecdote text for the students grade X MIPA 2 SMAN 3 Bengkulu City. The result can be seen in score action research cycle I with the average score 70,42 it is good category and in action research cycle II 80,85 it is the best category. The classical learning achievement in cycle I 48,39% and in cycle II 87,05%, it means that there is significant increase between cycle I and cycle II.

Kata Kunci: Anecdote, Text, Discovery Learning, Classroom Action research.

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Agar siswa memiliki keterampilan berbahasa maka dibutuhkan pengetahuan (kognitif) atau kemampuan pemahaman.

Dalam kurikulum 2013 pada kelas X SMA/MA terdapat materi teks anekdot tentang memahami struktur dan kaidah teks anekdot, baik melalui lisan maupun tulisan. Pada kompetensi tersebut diharapkan siswa dapat mengenal struktur teks anekdot, kaidah atau ciri kebahasaan teks anekdot, sehingga siswa dapat memahami keseluruhan isi dari teks anekdot.

Anekdot dapat ditemukan di buku teks, majalah, surat kabar dan lain sebagainya. Anekdot adalah sebuah

cerita lucu atau menggelitik yang bertujuan memberikan suatu pelajaran tertentu. Kisah dalam anekdot biasanya melibatkan tokoh tertentu yang bersifat faktual ataupun terkenal. Anekdot tidak semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu-lucu, guyonan, ataupun humor. Akan tetapi, terdapat pula tujuan lain di balik cerita lucu itu, yaitu berupa pesan yang dihadapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak. Maka dari itu pemahaman terhadap struktur dan isi menjadi penting.

Sebagian besar peserta didik belum mampu memahami struktur dan kaidah teks anekdot. Banyak faktor yang mempengaruhinya yaitu metode pembelajaran, selama ini guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi yang diajarkannya sehingga peserta didik hanya mendengar dan mencatat materi yang disampaikan

oleh guru. Guru langsung memberikan materi ajar dalam bentuk final tanpa melibatkan peserta didik untuk berpikir. Sikap siswa dalam belajar juga berpengaruh karena jika guru memberikan materi ajar dalam bentuk final secara terus menerus sehingga siswa merasa bosan dan enggan berpikir untuk mengetahui atau memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu sikap guru terhadap siswa, guru terkadang hanya memperhatikan siswa yang cerdas dan siswa yang kurang cerdas tidak dipedulikan sehingga sikap siswa terhadap guru tidak peduli yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Pada pembelajaran memahami teks anekdot, khususnya di kelas X MIPA 2 SMA Negeri 3 Kota Bengkulu masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan gejala awal dari hasil tes yang diberikan kepada siswa $\leq 50\%$ yang tuntas. Siswa kurang mampu mengidentifikasi struktur teks anekdot dan kurang mampu mengidentifikasi kaidah teks anekdot. Untuk peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami teks anekdot, maka perlu dilakukan penerapan metode pembelajaran penemuan (discovery learning), yaitu metode pembelajaran yang mendukung strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Metode pembelajaran penemuan (discovery learning) membantu guru dalam membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi atau mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi apa yang peserta didik ketahui dan memahaminya dalam bentuk akhir. Metode pembelajaran penemuan (discovery learning) adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan materi pelajaran dalam

bentuk final, kemudian diharapkan mengorganisasi sendiri. Peneliti terdahulu yang pernah meneliti hal yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran penemuan (discovery learning) adalah Yulianti (2015) dengan judul penelitian Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas XII TKJ SMKN 1 Kepahiyang dengan Model Discovery Learning, yang menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan model discovery learning pada siswa Kelas XII TKJ SMKN 1 Kepahiyang. Hal ini sepertinya ada kesesuaian dengan memahami teks anekdot melalui metode pembelajaran penemuan, karena melalui metode discovery learning akan memberikan hal yang positif bagi peserta didik diantaranya peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan membentuk peserta didik untuk berpikir secara kritis dan sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Kunandar, 2011: 45). Selain itu penelitian tindakan kelas yaitu kegiatan perbaikan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran ke arah yang lebih baik guna tercapainya tujuan

pembelajaran yang optimalkan. Bentuk kajian ini merupakan kajian reflektif untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar (Susetyo, 2010: 89).

Bertolak dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penelitian tindakan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan pada jam pelajaran bahasa Indonesia semester genap Tahun Ajaran 2015/2016. Data pada penelitian ini adalah hasil tes kemampuan memahami struktur dan kaidah teks anekdot dan lembar pengamatan observasi siswa dan guru. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa dan guru, adapun jumlah siswa yang menjadi sasaran penelitian di kelas X MIPA 2 sebanyak 31 orang yang terdiri 14 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 3 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 31 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi dan teknik tes. Teknik observasi bertujuan untuk melihat aktivitas yang dilakukan siswa dan guru dalam proses pembelajaran, sedangkan teknik tes yang dilakukan dalam penelitian ini berupa tes tertulis yang berfungsi untuk melihat hasil belajar siswa yang meliputi kemampuan memahami struktur dan kaidah teks anekdot. Hal ini dilakukan untuk mendapat data-data tentang peningkatan kemampuan memahami

struktur dan kaidah teks anekdot melalui penerapan metode pembelajaran penemuan (discovery learning) siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 3 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2015/2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan penulis sebagai guru dan berkolaborasi dengan teman sejawat sebagai pengamat atau observer. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X MIPA 2 SMAN 3 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2015/2016 sebanyak 31 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Hasil penelitian tindakan kelas diperoleh dari hasil tes dan nontes baik siklus I maupun siklus II. Hasil tes tersebut terangkum dalam dua bagian yaitu siklus I dan siklus II. Hasil tes tindakan siklus I dan Siklus II berupa hasil belajar siswa tentang memahami teks anekdot melalui model discovery learning yang disajikan dalam bentuk data kuantitatif. Hasil siklus nontes siklus I dan Siklus II diperoleh dari data observasi kegiatan belajar mengajar yang disajikan dalam bentuk data deskriptif kualitatif.

Hasil Penelitian Siklus I

Pada tahap refleksi siklus I peneliti beserta teman sejawat berdiskusi tentang hasil pengamatan atau observasi pada proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil diskusi tersebut masih banyak siswa yang terlihat bingung dan kurang mengerti alur metode discovery learning yang diterapkan oleh peneliti. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan siswa dalam memahami teks anekdot pada siklus I dengan nilai rata-rata 70, 42.

Siswa mengalami kesulitan pada tahap pengolahan data (data processing). Siswa masih bingung pada kegiatan mengolah data yang didapat dari pengumpulan data sebelumnya untuk ditafsirkan. Siswa mengalami kesulitan pada tahap pembuktian (verification). Pada tahap ini siswa masih bingung ketika melakukan pemeriksaan data untuk membuktikan benar tidaknya pernyataan yang telah ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

Berdasarkan kelemahan atau kesulitan yang dialami siswa dalam memahami teks anekdot, maka tindakan pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus II.

Hasil Penelitian Siklus II

Memahami teks anekdot dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan (discovery learning) pada siklus II kegiatan pembelajaran sudah baik. Hasil nilai yang diperoleh siswa pada siklus II sudah mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa 80,85 dan termasuk kategori sangat baik. Siswa sudah mampu memahami teks anekdot, Siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengolah data dan sudah mampu menginterpretasi makna isi teks anekdot yang diperoleh dari pengumpulan data melalui membaca literatur. Siswa mampu membuktikan benar atau tidaknya temuan yang diperoleh dari hasil pengolahan data.

Kesulitan atau kelemahan dalam memahami teks anekdot dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan (discovery learning) oleh siswa dapat diatasi dengan adanya peran guru yaitu (1) guru membimbing siswa

untuk mengolah data atau informasi yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan data upaya memperluas pemahaman tentang makna isi teks anekdot, (2) guru membimbing siswa melakukan pembuktian benar tidaknya temuan yang diperoleh dengan cara melakukan pemeriksaan data dari hasil pengolahan data sebelumnya.

Metode pembelajaran penemuan (discovery learning) bisa dijadikan alternatif bagi guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan pendapat Depdikbud (2014: 31) bahwa metode pembelajaran penemuan (discovery learning) membantu guru dalam membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi atau mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi apa peserta didik ketahui dan memahaminya dalam bentuk akhir. Salah satu kelebihan dari metode pembelajaran penemuan (discovery learning) adalah membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif sehingga sangat cocok digunakan untuk mengetahui kemampuan memahami teks anekdot oleh siswa kelas X MIPA 2 SMAN 3 Kota Bengkulu.

Setelah dilakukan penelitian terhadap penggunaan metode pembelajaran penemuan (discovery learning) di kelas X MIPA 2 pada siklus I diketahui bahwa dari 31 siswa yang berhasil mencapai KKM >75 yaitu sebanyak 15 siswa dan yang belum berhasil sebanyak 16 siswa dengan nilai rata-rata 70,42 dan ketuntasan belajar klasikal 48,39% sedangkan pada siklus II ada 27 siswa yang berhasil mencapai KKM >75 dengan nilai rata-rata 80,85 dan ketuntasan belajar klasikal 87,05%.

Pada hasil siklus I dan siklus II terlihat jelas bahwa perbedaan nilai siswa cukup signifikan. Pada siklus I nilai rata-rata siswa 70,42 sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa 80,85. Peningkatan rata-rata skor dari siklus I ke siklus II adalah 10,43 skor. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I 48,39% dan pada siklus II meningkat 87,05% telah mampu melampaui ketuntasan 80%. Hal ini sesuai dengan pendapat Susetyo (2010: 89) bahwa PTK adalah kegiatan perbaikan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran ke arah yang lebih baik guna tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.

Menurut Arikunto (2010: 272) bahwa melakukan observasi atau pengamatan bukan sekedar mencatat data observasi, tetapi juga mengadakan pertimbangan dan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat seperti sangat, kurang, atau tidak sesuai dengan dikehendaki. Berdasarkan data hasil observasi dan evaluasi diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan memahami teks anekdot pada siklus I dan siklus II. Penerapan metode pembelajaran penemuan (discovery learning) memberikan pengaruh positif untuk mengetahui kemampuan memahami teks anekdot pada siswa. Kategori baik pada siklus I dan dapat menjadi kategori sangat baik pada siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa metode discovery learning dapat meningkatkan kemampuan memahami teks anekdot oleh siswa kelas X MIPA 2 SMAN 3 Kota Bengkulu. Hal ini dapat dilihat dari hasil tindakan pembelajaran

siklus I dengan nilai rata-rata 70,42 dan pada tindakan pembelajaran siklus II meningkat dengan nilai rata-rata 80,85. Peningkatan rata-rata skor dari siklus I ke siklus II adalah 10,43 skor. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I 48,39% dan siklus II 87,05%, terjadi peningkatan antara siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil proses pembelajaran siklus I siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode discovery learning yang terdiri dari enam tahap, dari keenam tahap tersebut siswa mengalami kesulitan tahap mengolah data atau informasi yang didapat dari pengumpulan data sebelumnya dan siswa mengalami kesulitan pada tahap verifikasi atau pembuktian yang didapat dari pengumpulan dan pengolahan data sebelumnya. Pada siklus II kegiatan pembelajaran fokus pada tahap-tahap yang belum tercapai yaitu pada tahap pengolahan data dan tahap verifikasi atau pembuktian. Berdasarkan perbaikan pada siklus II yang telah dilakukan oleh guru maka berdampak pada meningkatnya proses pembelajaran dengan menerapkan metode discovery learning pada kemampuan siswa dalam memahami teks anekdot.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Depdikbud. 2013. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*.

- Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. 2014. *Materi Pelatihan Implementasi kurikulum 2013 tahun ajaran 2014/2015*. Jakarta: Kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abab21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kokasih, Engkos. 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Progesi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Sholeh, Moh. 2014. *Metodologi Pembelajara Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Sunarni, dan Rahmawati, Selly. 2014. *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yoyakarta: Penerbit ANDI.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooverative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Suryanta, Alex. 2014. *Bupena Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Susetyo. 2010. *Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Tindakan Kelas*. Bengkulu: FKIP UNIB.
- Yulianti.2015. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas XII TKJ SMKN 1 Kepahiyang Tahun Ajaran 2015/2016*. Tesis. Bengkulu: Universitas Bengkulu.